



The Intersection of Philosophy and Balāghah: Amin al-Khuli's Perspective Revisited

Abidiyah Kamila

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
230204210007@student.uin-malang.ac.id

Hisam Rais

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
230204210031@student.uin-malang.ac.id

M. Fauzan Zenrif

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
zenrif@syariah.uin-malang.ac.id

Abstract

Keywords: Influence of Philosophy, Balaghah, Mantiq, Amin al-Khuli	The discipline of Arabic rhetoric (balāghah) has a profound interconnection with philosophy, particularly through its reliance on mantiq (logic), which employs structured language to convey meaning. The central problem addressed in this study is the extent to which philosophical thought has shaped the development of balāghah, especially in its methods and analytical frameworks. The aim of this research is to explore the philosophical underpinnings of Arabic rhetoric by examining the contributions of Amin al-Khuli, with a primary reference to his seminal work <i>Manāhij Tajdīd fī al-Naḥw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab</i> . Employing a qualitative library research method, this study gathers and analyzes data from classical texts, scholarly books, and relevant journal articles. The findings reveal three significant points. First, balāghah developed along two major methodological paths: the school of the mutakallimūn and the school of the udabā'. Second, the integration of philosophy into rhetorical studies unfolded in three stages: the phase of introduction, the phase of translation, and the phase of development and elaboration, particularly from the second Islamic century onward. Amin al-Khuli highlights this historical trajectory, emphasizing the role of early rhetoricians during this era, when philosophical thought had become widely disseminated among
--	--

Muslim intellectuals. Third, the study demonstrates a strong correlation between philosophy and rhetoric, as both disciplines discuss overlapping concepts such as terminology, propositions, definitions, classifications, and syllogisms, all of which ultimately converge in the field of mantiq. This research contributes to the broader understanding of Arabic rhetoric by showing how philosophical reasoning enriched its theoretical foundations. It also provides new insights into the intellectual legacy of Amin al-Khuli, who reinterpreted balāghah in light of philosophical traditions, thereby shaping modern approaches to Arabic literary and linguistic studies.

Abstrak	
Kata Kunci: Pengaruh Filsafat, Balaghah, Mantiq, Amin al-Khuli	<i>Ilmu balaghah memiliki keterkaitan yang erat dengan filsafat, khususnya melalui hubungannya dengan ilmu mantiq (logika) yang menggunakan struktur bahasa dalam penyampaian. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah sejauh mana pemikiran filsafat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu balaghah, terutama dalam metode dan kerangka analisisnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dasar-dasar filosofis dalam ilmu balaghah dengan menelaah pemikiran Amin al-Khuli, khususnya melalui karya utamanya Manāhij Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan dan menganalisis data dari teks-teks klasik, buku ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, ilmu balaghah berkembang melalui dua metode besar, yaitu aliran mutakallimūn dan aliran udabā'. Kedua, masuknya filsafat ke dalam kajian balaghah terjadi melalui tiga fase, yakni fase pengenalan, fase penerjemahan, dan fase pengembangan serta pendalaman, terutama sejak abad ke-2 H. Amin al-Khuli menyoroti periode ini karena pada masa tersebut filsafat mulai menyebar luas di kalangan intelektual Muslim. Ketiga, terdapat korelasi yang kuat antara balaghah dan filsafat, yang tampak pada kesamaan pembahasan mengenai istilah, proposisi, definisi, klasifikasi, dan silogisme, di mana semua aspek ini bermuara pada ilmu mantiq. Kontribusi penelitian ini adalah memperkaya pemahaman tentang ilmu balaghah dengan menunjukkan bagaimana filsafat memberikan fondasi teoritis yang penting. Selain itu, penelitian ini menegaskan kembali peran Amin al-Khuli dalam merekonstruksi balaghah melalui perspektif filsafat, sehingga memberikan arah baru bagi kajian kebahasaan dan kesusastraan Arab modern.</i>

Received: 16-06-2025, Revised: 07-08-2025, Accepted: 18-08-2025

© Abidiyah Kamila, Hisam Rais, M. Fauzan Zenrif

Pendahuluan

Bahasa dan filsafat memiliki relasi atau hubungan yang sangat erat. Fakta menunjukkan bahwa tanpa bahasa, ungkapan dari hasil pikiran dan perenungan filosofis seseorang tidak dapat dilakukan. Dalam memecahkan dan memahami konsep-konsep dan problem-problem filsafat, para filsuf menggunakan bahasa sebagai sarana analisis (posisi bahasa adalah sebagai subjek). Di dalam filsafat bahasa, realitas tidak secara langsung menjadi fokus kajian, karena fokus utamanya adalah bahasa itu sendiri. Bahasa digunakan sebagai alat untuk membicarakan realitas yang dimaksud, di mana melalui bahasa, kita membahas tentang bahasa itu sendiri. Dari pemahaman tersebut dapat disimpulkan bahwa objek material filsafat bahasa adalah bahasa itu sendiri, sedangkan objek formalnya ialah sudut pandang filsafat terhadap suatu bahasa (Wibowo, 2021).

Ilmu balaghah dikatakan mempengaruhi bahasa Arab dalam aspek kualitasnya, karena pembahasan ilmu balaghah meliputi: *ilmu ma'ani* (ilmu untuk menjaga dari kesalahan dalam berbicara), *ilmu bayan* (ilmu untuk menjaga dari pembicaraan yang tidak mengarah kepada tujuannya) dan *ilmu badi'* (ilmu untuk memperindah susunan kalimat). Oleh karena itu, dengan ilmu nahwu dan ilmu balaghah tersebut, nantinya akan memunculkan suatu kualitas yang jelas di dalam bahasa Arab, yakni: *pertama*, ilmu nahwu bergerak dalam membentuk susunan kalimat yang baik dan benar. *Kedua*, ilmu balaghah bergerak dalam hal inti atau keindahan dari susunan kalimat yang baik dan benar yang dibahas oleh ilmu nahwu (Ayubi, 2019).

Berbeda dengan munculnya aliran sastra klasik di Barat yang merupakan suatu inovasi untuk mengantarkan Barat pada masa modern, aliran sastra klasik di Arab merupakan suatu respon atas modernisasi Arab. Kedatangan Napoleon dan bangsa Prancis ke Mesir menjadi fase awal modernisasi Arab. Mereka mengantarkan peradaban Mesir menjadi lebih modern dan maju, yang salah satunya dapat dilihat dalam bidang kesusastraan. Pada masa modern, kesusastraan Arab mulai mengalami beberapa perubahan baik dari segi isi

(*madhmun*) maupun bentuk (*syakl*). Dengan adanya perubahan ini, mendukung lahirnya aliran sastra Arab klasik yang ingin melestarikan kekhasan sastra Arab klasik (Shidiqiyah, 2022).

Dalam perkembangan keilmuan Arab-Islam, relasi antara bahasa dan filsafat selalu menimbulkan kegelisahan intelektual. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medium utama dalam menyampaikan, menganalisis, dan memformulasikan gagasan filosofis. Namun, ketika bahasa diposisikan hanya sebagai instrumen, muncul pertanyaan kritis: sejauh mana bahasa benar-benar mampu mewadahi kompleksitas ide-ide filsafat yang abstrak? Lebih jauh, filsafat bahasa bahkan menjadikan bahasa sebagai objek kajian itu sendiri, sehingga membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai bagaimana struktur, makna, dan logika bahasa dapat memengaruhi cara berpikir manusia. Dari sinilah muncul kegelisahan akademik, bahwa tanpa pemahaman mendalam tentang bahasa dan filsafat, analisis terhadap teks-teks Arab klasik maupun modern akan kehilangan ketajaman metodologisnya.

Di sisi lain, keberadaan ilmu balaghah yang selama berabad-abad menjadi instrumen penting dalam menjaga keindahan dan ketepatan bahasa Arab, kini berhadapan dengan tantangan modernitas. Perubahan dalam dunia kesusastraan Arab modern, yang dipengaruhi oleh kontak dengan Barat sejak kedatangan Napoleon ke Mesir, menimbulkan kegelisahan baru: apakah ilmu balaghah masih relevan sebagai fondasi estetika bahasa Arab, atau justru perlu direkonstruksi melalui perspektif filsafat modern? Amin al-Khuli, misalnya, menyoroti pentingnya pembaharuan balaghah dengan basis filsafat, agar tidak terjebak dalam kejumudan klasik. Dari titik inilah penelitian ini berangkat, mencoba menjawab kegelisahan bahwa balaghah bukan hanya persoalan gaya bahasa, melainkan juga persoalan filosofis yang menyangkut cara berpikir, mengolah makna, dan mengonstruksi wacana dalam tradisi keilmuan Arab.

Studi hubungan antara filsafat dan balaghah sudah banyak dilakukan oleh kalangan akademisi. Beberapa di antara kajian hubungan filsafat dan balaghah adalah hasil kajian oleh Firstiyana Romadlon Ash Shidiqiyah

(Shidiqiyah, 2022), Lalu Abdurrahman Wahid (Wahid, 2021), Qois Azizah Bin Has dan Muhammad Zaky Sya'bani (Has & Sya'bani, 2020), Abd Aziz dan M. Imam Sofwan Yahya (A. Aziz & Yahya, 2019), Sampiril Taurus Tamaji (Tamaji, 2020), dan Muhibb Abdul Wahab (Wahab, 2014), di mana beberapa artikel tersebut menjelaskan bahwa filsafat dan balaghah memiliki hubungan yang erat, terutama dalam konteks bahasa Arab. Filsafat dianggap sebagai "induk" atau "ibu" ilmu pengetahuan, yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan khusus, termasuk bahasa Arab. Bahasa Arab bukan hanya mengandung aspek linguistik, tetapi juga aspek filosofis, sehingga terdapat keterkaitan erat antara filsafat dan bahasa Arab baik dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Selain itu, dalam pembelajaran rumpun bahasa Arab, ilmu balaghah memiliki keterkaitan dengan ilmu filsafat, terutama ilmu logika (ilmu mantiq), karena menggunakan struktur kalimat dalam mengungkapkannya (Ayubi, 2019).

Akan tetapi pembahasan yang berhubungan dengan perspektif Amin al-Khuli tentang filsafat dan balaghah belum mendapatkan banyak perhatian dari para ahli. Kebanyakan dari mereka hanya mengkaji pemikiran Amin al-Khuli terkait tafsir sastra yang menjadi gagasan fenomenal dari tokoh ini. Salah satu penelitian terkait pendekatan kritik sastra oleh Amin al-Khuli, dapat dilihat dalam artikel berjudul "Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran" (Rahman, 2019). Selain itu, juga dapat dilihat dalam artikel dengan judul "Dekontruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli", yang membahas tentang metode penafsiran sastra dengan tujuan agar bisa mendapatkan makna al-Qur'an secara keseluruhan dan agar terhindar dari pikiran subjektif penafsir, baik dari segi ideologis maupun politis (Mofid & Hamdy, 2021). Beberapa artikel lainnya yang memiliki kajian yang senada dengan dua artikel sebelumnya adalah: "Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi atas Al-Qur'an" (Ramadhani, 2017), "Hermeneutika dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Amin Al-Khuli" (Aminullah, 2016), dan "Metode Persilangan Al-Qur'an dengan Sastra oleh Amin Al-Khuli" (Ghufron, 2019).

Metode

Artikel ini akan mengkaji hubungan antara filsafat dan balaghah perspektif Amin al-Khuli dengan menggunakan pendekatan *library research*. Penelitian kepustakaan atau *library research* ialah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan. Sumber informasi yang dimaksud dapat berupa buku referensi, penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dikaji (Sari & Asmendri, 2020). Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab karya Amin al-Khuli berjudul “Manahij Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab”. Sedangkan yang menjadi sumber pendukung dalam penelitian ini adalah artikel-artikel sebelumnya yang sejenis. Kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan agar peneliti dapat mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data yang didapat dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang hendak dikaji (Sari & Asmendri, 2020).

Pembahasan dan Diskusi

Filsafat dan Perkembangan Balaghah

Pada masa perkembangan balaghah, terdapat peran kuat filsafat yang mempengaruhinya. Dominasi filsafat dalam balaghah sifatnya meluas, sebagaimana meluasnya studi filsafat pada masa kedatangannya di tanah Arab (abad ke-2 H). Maka dari itu, pembahasan ini mengarah ke berbagai aspek pengaruh filsafat terhadap balaghah. Salah satu pengaruh filsafat yaitu terjadinya dualisme golongan ahli balaghah. Terdapat dua *thariqah* (metode) yang mana setiap golongan mempunyai ciri khas masing-masing. Dua golongan tersebut yaitu golongan *mutakallimin* (ahli kalam) dan golongan *al-adba'*. Golongan *mutakallimin* cenderung ke ranah filsafat sedangkan golongan *al-adba'* mengedepankan unsur-unsur keindahan dari pada kebenaran susunan bahasa (Al-Khuli, 2003).

Golongan *mutakallimin* dibedakan berdasarkan tokoh-tokoh ilmu kalam, di mana tokoh-tokoh ini memiliki fokus kajian yang berbeda-beda. Di antara fokus kajian yang dimaksud antara lain: dialektika, argumentasi, strukturisasi lafadz, kebenaran definisi, dasar-dasar yang sudah ditetapkan, kekurangan argumentasi sastra, dan aplikasi silogisme filsafat. Kajian-kajian tersebut merupakan kajian yang terdapat dalam ilmu mantiq, di mana keseluruhannya mengesampingkan aspek keindahan dan meniadakan penggunaan kalimat-kalimat yang menyentuh. Golongan *mutakallimin* ini termuat dalam buku karya Qudamah bin Ja'far yang berjudul *Naqd as-Syi'ir*. Dalam bukunya, kecenderungan filsafat dijelaskan oleh Qudamah bin Ja'far pada bab *madh* (pujian) yang berpedoman pada tokoh filsafat Yunani Plato dalam Eudaimonisme (suatu pandangan hidup yang mendasarkan aktivitas kepada suatu tujuan yaitu kebahagiaan) (Al-Khuli, 2003). Plato menggagas unsur-unsur yang menjadikan seseorang dipuji antara lain bijaksana, tahu diri, keberanian dan adil. Oleh karena itu, syair-syair yang mengandung pujian akan dinilai benar atau salah berdasarkan empat unsur tersebut. Apabila tidak terdapat salah satu dari empat unsur ini, maka syair tersebut dipandang salah. Selain pembahasan tentang empat unsur tersebut, terdapat pula pembahasan tentang kombinasi dan lawan dari empat unsur tersebut yang digunakan untuk syair hinaan. Demikian pengaruh filsafat Yunani terhadap ideologi bahasa golongan *mutakallimin* (Al-Khuli, 2003).

Golongan *al-adba'* adalah golongan kedua dalam pembahasan ini. Pengelompokannya berdasarkan ahli bahasa, yaitu argumentasi sastra yang diambil. Adapun kajian yang didalami golongan ini antara lain terkait definisi (*ta'rif*), struktur atau kaidah bahasa (*qawa'id*), dan klasifikasi (*aqsam*). Ciri khas golongan ini dalam mengkritik sebuah sastra adalah dengan penggunaan aspek rasa dan keindahan. Aspek ini lebih dikedepankan dari pada aspek kebenaran logika dan aspek dasar filsafat. Salah satu tokoh dari golongan *al-adba'* yaitu Abu Hilal al-'Askari. Dalam bukunya yang berjudul "*Shona'atani*", terdapat satu kritik yang didasari dengan sepuluh argumentasi dari al-Qur'an, hadis, karya

Arab (sya'ir dan prosa) dan menggunakan kritik dari aspek perasaan sebagai tolak ukur bagus tidaknya suatu syair. Al-'Askari menjelaskan, bagus tidaknya suatu kalimat dapat dilihat dari lantunan intonasi dan susunan katanya. Apabila suatu kalimat tersusun dari kata-kata yang teratur dan memiliki arti yang mudah dimengerti, maka menurut Al-'Askari kalimat tersebut tidak mempunyai unsur keindahan (Al-Khuli, 2003).

Pembahasan Amin al-Khuli terfokus kepada golongan pertama, yaitu golongan *mutakallimin* yang mengandalkan rasio dalam sastra. Menurut golongan ini, pembahasan terkait ketuhanan dan alam dapat digali kebenarannya melalui akal. Penalaran berdasarkan akal inilah yang menjadi faktor kuat mengapa *mutakallimin* begitu *expert* dalam mempelajari filsafat dan mengadopsikannya ke dalam ranah kajian mereka. Secara genealogis, ilmu kalam tidak lahir begitu saja bersamaan dengan awal kemunculan Islam. Terdapat benih-benih teologis yang sudah tertanam sebelumnya dalam masyarakat Arab dan non-Arab. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui aktivitas keagamaan dalam hal argumentasi kebenaran adanya Tuhan dengan mengaitkannya kepada kinerja alam dan relasi-relasi yang dibangun ketika berdialektika.

Masyarakat Arab pra-Islam khususnya Yahudi dan Nasrani, sudah mengenal diskursus yang berkenaan dengan eksistensi Tuhan dan alam. Pembahasan ini memantik nalar pikir akan aspek ontologi dan epistemologi demi menyelaraskan akal dan wahyu yang sifatnya kepercayaan. Diskusi tentang ketuhanan dan penciptaan alam ini berlanjut hingga datangnya agama Islam. Pada titik ini dapat diketahui bahwa modal-modal berfikir falsafi telah terbentuk sejak lama meskipun pada saat itu masih belum ada kajian khusus yang kemudian disebut ilmu filsafat, sebagai ilmu dengan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencari kebenaran akan suatu hakikat (Pamil, 2012). Penerjemahan literatur-literatur Yunani pada saat Dinasti Abbasiyah, seolah memberikan angin segar bagi perkembangan pemikiran dalam dunia Islam, di mana di dalamnya termasuk kajian terkait filsafat. Pada

masa ini, diskursus filsafat dinilai sangat berkembang pesat karena ia dapat masuk ke ranah sastra Arab (Asrina, 2014).

Pengaruh Filsafat terhadap Balaghah dalam Perspektif Amin al-Khuli

Dalam kajian ini, pembahasan lebih lanjut mengenai pengaruh filsafat terhadap balaghah akan dipaparkan dengan analisis terhadap karya para tokoh balaghah dalam kurun waktu lima abad, yakni abad ke-2 sampai abad ke-7 H. Terhadap karya-karya tersebut, dilakukan observasi untuk mendapati unsur-unsur filsafat yang diaplikasikan di dalamnya. Pada pembahasan ketokohan berdasarkan karya-karyanya, filsafat akan dijadikan sebagai tolak ukur atas kecenderungan karya-karya yang oleh Al-Khuli dikategorikan sebagai karya-karya yang mengandung unsur filsafat. Filsafat yang dimaksud adalah filsafat kebahasaan, khususnya filsafat Yunani yang diterjemahkan dalam bahasa Arab (Al-Khuli, 2003).

Proses penerjemahan filsafat terbagi atas 3 tahapan: tahap pertama dilakukan pada masa Dinasti Umayyiah oleh Khalifah al-Manshur (137 H), tahap kedua pada masa Dinasti Abbasiyah oleh Harun al-Rasyid (170 H), dan tahap ketiga penerjemahan besar-besaran terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun (198 H). Sebelum proses penerjemahan, umat Islam sudah mengenal filsafat melalui dialektika antara kaum muslim dengan kaum Zoroaster, Nashrani dan Yahudi yang telah terlebih dahulu mengenal filsafat. Dilihat dari alurnya, pengenalan filsafat terbagi atas 3 fase, yakni fase pengenalan, fase penerjemahan, serta fase pengembangan dan pendalaman yang terjadi pada abad ke-2 H (Purwanto, 2019). Oleh karena itu, Amin al-Khuli menyoroti ahli balaghah pada awal abad ke-2 H dan abad-abad selanjutnya, karena pada masa ini filsafat dinilai sudah menyebar luas di kalangan para pemikir muslim.

Kajian filsafat yang digunakan sebagai patokan, berkonsentrasi pada filsafat Yunani karya Aristoteles dalam bukunya yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Hasil terjemahan yang berisikan filsafat logika sistematis ini, dalam Islam dikenalkan dengan istilah ilmu mantiq. Ilmu mantiq inilah yang kemudian

akan digunakan sebagai tolak ukur terhadap karya-karya ahli balaghah, lebih tepatnya ilmu mantiq yang diserap dari karya Aristoteles yang berjudul “Organon” (karya Aristoteles yang membicarakan logika sebagai ilmu) (Ismail & Azhar, 2021). Dalam “Organon” karya Aristoteles, terangkum pembahasan-pembahasan terkait konsep logika dasar, yakni sebagai berikut:

Pertama, kategori (klasifikasi) yang membahas klasifikasi kata dalam kalimat berdasarkan kedudukannya yang terdiri dari sepuluh kategori, yaitu: substansi, kuantitas, kualitas, relasi, aktifitas, pasivitas, waktu, tempat, situasi dan status. Apabila diaplikasikan dalam sebuah kalimat, maka akan seperti pada contoh berikut ini: “Seorang intelektual sebagai dosen UIN Maliki, sekarang sedang duduk mengajarkan ilmu di kelas”. Pada kalimat tersebut, penempatan kedudukannya adalah sebagai berikut: “seorang” berkedudukan sebagai kuantitas, “intelektual” berkedudukan sebagai kualitas, “dosen” berkedudukan sebagai status, “UIN Maliki” berkedudukan sebagai relasi, “sekarang” berkedudukan sebagai waktu, “duduk” berkedudukan sebagai situasi, “mengajarkan” berkedudukan sebagai aktivitas, “ilmu” berkedudukan sebagai pasivitas, dan “di kelas” berkedudukan sebagai tempat (Purwanto, 2019).

Kedua, interpretasi yang membahas mengenai bahasa dari segi proporsi dalam ilmu mantiq yang diidentifikasi sebagai قضية dan bagian-bagiannya. *Ketiga*, *prior analytics* yang membahas tentang silogisme (قياس). Penarikan kesimpulan pada *prior analytics* ini berdasarkan pada premis-premis mayor dan minor, yakni dari khusus ke umum (deduktif). *Keempat*, *posterior analytics* yang membahas tentang kaidah-kaidah pembuktian (دلالة). *Kelima*, *topics* yang membahas tentang kaidah-kaidah dialektika atau debat (جدل), yang berisi pedoman-pedoman berdiskusi yang diperkuat dengan argumentasi. *Kelima*, *on sophistical refutations* yang membahas mengenai kekeliruan kalangan sofis beserta solusinya. Apabila ditarik kesimpulan, secara garis besar “Organon” membahas aspek bahasa yang meliputi pengertian atau definisi (تصور), silogisme (قياس) dan proporsi atau kalimat (قضية). Dalam runtutannya, Aristoteles mengurutkan aspek-aspek ini berdasarkan atas kepentingannya. Oleh karena

itu, “Organon” yang diadopsi sastra Arab sebagai ilmu mantiq, pantas menjadi tolak ukur kecenderungan suatu sastra terhadap filsafat (Purwanto, 2019).

Pengaruh filsafat terhadap balaghah mulai terlihat pada abad ke-2 H, yang dijelaskan oleh Amin al-Khuli sebagai pengaruh yang kuat. Pada masa ini, terdapat ahli balaghah dari golongan *mutakallimin*, seperti Abu Usman Amr bin Bahr al-Jahiz dengan karyanya berjudul “Al-Bayan wa al-Tabyin” (Al-Khuli, 2003). Dalam kitab tersebut, terdapat pembahasan mengenai beberapa hal seperti kebenaran dalam klasifikasi dan pemilihan retorika bahasa. Dalam hal klasifikasi, al-Jahiz mengklasifikasikan kajian Al-Bayan dengan kajian makna leksikal (اللفظ), makna isyarat (إشارة), makna tulisan (الخط), makna konvensi (العقد) dan makna keadaan (الحال) (Mu’izzuddin, 2008). Sampai sini dapat ditengarai bentuk pengelompokannya berdasarkan definisi, seperti kaidah dalam ilmu mantiq. Empat klasifikasi makna menurut al-Jahiz ini, secara garis besar digolongkan menjadi tiga poin berdasarkan sumber ekspresi. Ketiga hal tersebut yaitu lisan, bahasa tubuh dan hati berupa keyakinan yang timbul dari aktifitas pikiran (Badawi, 1968).

Setelah al-Jahiz, tokoh yang disebut oleh al-Khuli yaitu Qudamah bin Ja’far dengan karyanya berjudul “Naqdu al-Syi’ri” yang berisi tentang kritikan terhadap sya’ir. Sebelum pembahasan mengenai Qudamah, al-Khuli mengutarakan bahwasanya Abu Hilal al-’Askari (395 H) yang mendeklarasikan diri tidak ikut serta dalam kelompok *mutakallimin*, mendapati pertentangan yang ditemukan dalam kitabnya (صناعتين) kaidah-kaidah filsafat. Al-Khuli berpendapat bahwasanya al-’Askari telah masuk ke zona golongan *mutakallimin* dan telah menggunakan kaidah-kaidah mereka. Seperti pernyataannya, bahwa fungsi balaghah adalah untuk *istidlal* (قياس) atas *i’jaz* al-Qur’an dan menjadikan *i’jaz* sebagai perkara rasionalitas, bukan *taqlid*. Al-Khuli juga menunjukan keterikutan al-’Askari kepada Qudamah dalam aspek empat keutamaan Eudaimonisme saat memuji (Al-Khuli, 2003). Dengan demikian, maka al-’Askari tidak lulus dalam kalangan sastra karena tidak selamat dari pengaruh kalangan *mutakallimin*, seperti pada contoh berikut ini:

تَبَيَّنَ صَلَاةُ الْحَرْبِ مِنَّا وَمِنْهُمْ إِذَا مَا التَّقَيْنَا وَالْمَسَالِمَ بَادُنُ

*“Gelora peperangan telah memisahkan kami dan mereka ketika kami bertemu,
sedang orang-orang yang damai itu menjadi gemuk”*

Jumlah *murakkab* di atas memiliki pengertian untuk berusaha sebisa mungkin tidak mengadakan perang. Hal ini ditengarai dengan dua premis yang dapat menguak makna dibalik susunan kalimat berikut: premis pertama yaitu peperangan memisahkan kami dan mereka, dan premis kedua yaitu orang yang damai maka badannya menjadi gemuk. Untuk menemukan makna sesungguhnya dari kalimat tersebut, maka digunakan *istidlal* (mantiq) atau silogisme atau *qiyas* (balaghah). Pada premis pertama, dapat diartikan bahwa peperangan dapat memisahkan suatu pertemuan (suatu hubungan baik). Pada premis kedua, dapat diartikan bahwa dampak positif jika dalam keadaan damai (tidak berperang) adalah badan menjadi gemuk. Kata gemuk di sini memiliki makna *majazi*, yang berarti sejahtera. Dari dua premis tersebut, dapat ditemui dua alasan. Alasan pertama, rusaknya simbiosis mutualisme karena perang, dan alasan kedua, kesejahteraan dan rasa damai hanya bagi orang-orang yang tidak berperang. Kedua alasan ini menyimpulkan bahwasanya menghindari peperangan dapat menyebabkan kebahagiaan (Gani & Arsyad, 2016).

Pada contoh tersebut, walaupun yang dimaksud oleh al-‘Askari adalah dalam kasus *al-iltifat* (pemalingan), yang berarti memalingkan wajah untuk tidak menjawab ketika yang mendengar sya’ir bertanya akan maksud dan maknanya, akan tetapi *uslub* (balaghah) atau *qadhiyah* (mantiq) di atas tidak terlepas dari segi ilmu mantiq, yaitu *istidlal* dalam prosesi penyimpulan menggunakan premis. *Tashdiq* (persepsi), yaitu pemahaman terhadap kenyataan kenisbatan suatu kata atau kalimat. Aspek ini terdapat pada keterangan “orang-orang yang damai menjadi gemuk”, yang menyatakan suatu kenyataan jika orang hidupnya damai maka metabolisme tubuh menjadi baik dan energi tidak terforsir dalam fikiran sehingga dapat mensuplai untuk kebugaran jasmani. *Tashawwur* terdapat pada

kata gemuk yang memiliki arti sejahtera, di mana dalam balaghah diidentifikasi sebagai *majaz isti'ari* (meminjam kata gemuk untuk mengartikan kesejahteraan) (Aziz, 2013).

Pengaruh Ilmu Mantiq dalam Diskursus Balaghah

Selain empat keutamaan yang telah diterangkan di atas, berikut pandangan lain Qudamah bin Ja'far. *Pertama*, pendefinisian puisi pada karangannya. Dalam definisinya, ia berusaha memakai rasio untuk menyatakan semua unsur-unsurnya mempunyai kelainan akan tetapi dalam satu kesatuan. Ia menyebutkan dengan definisinya “إنه قول موزون مقفى يدل على معنى”, yaitu ucapan ber-*wazan* dalam bentuk syair yang mempunyai makna. Ia menjelaskan bahwa قول menyatakan asal ungkapan, yaitu berupa jenis yang mencakup puisi dan non-puisi. موزون mengkategorikan puisi sebagai *kalam* yang mempunyai *wazan*. Menimbang kalam terbagi dua jenis yaitu ber-*wazan* dan tidak ber-*wazan*. مقفى mendefinisikan puisi hanya pada *kalam* yang mempunyai sajak atau penggalan-penggalan. يدل على المعنى puisi sebagai *kalam* yang mempunyai makna. Dengan ini, Qudamah memberi pagar terhadap puisi, yaitu kata, bentuk, sajak dan makna. Secara sistematis, Qudamah bin Ja'far telah mendefinisikan sesuatu yang dalam bahasa mantiq disebut dengan *tashawwur* (term atau konsepsi) (Asrina, 2014).

Menurut Ahmad Amin, berdasarkan dua karya Qudamah bin Ja'far, ia dianggap sebagai pioner atas masuknya ilmu mantiq ke dalam ranah diskursus balaghah. Karya-karyanya telah membuat puisi-puisi Arab menjadi tidak jumud karena diwarnai oleh logika Aristoteles, sehingga puisi-puisi dapat dikenal melalui alur rasionalitas. Ahmad Amin mengemukakan bahwa jasa Qudamah bin Ja'far adalah dengan mendefinisikan puisi dan penjelasan aspek keindahan atau penjelasan mengenai kejelekannya. Berbeda dengan Ahmad Amin, kritik negatif dilontarkan oleh Muhammad Mandur. Ia berpendapat bahwasanya Qudamah dengan ilmu mantiqnya telah mendistorsi puisi dari segi keindahan, yang pada dasarnya segi keindahan tersebut sebagai hakikat dari sebuah puisi. Selain itu, Muhammad Mandur juga berpendapat, apabila Qudamah tidak

mengenai filsafat maka puisi akan mempunyai pengertian berupa aplikasi dari definisi-definisi yang berpatokan pada pernyataan-pernyataan (Asrina, 2014).

Setelah Qudamah bin Ja'far, al-Khuli menyebut tokoh lainnya, yakni Abdul Qahir al-Jurjani (377 H). Amin al-Khuli mensifati al-Jurjani sebagai penengah antara dua golongan, yaitu antara golongan *mutakallimin* dan golongan sastra yang mengandalkan keindahan. Dengan pembahasannya yang terkadang mencerminkan golongan *mutakallimin* dan mendapati dirinya mencerminkan kalangan sastra sebagai penyair sekaligus kritikus aspek keindahan. Keterikatan al-Jurjani kepada mantiq dapat ditemukan dalam karyanya yang berjudul "Dalail al-I'jaz". Dalam karya tersebut, al-Jurjani banyak mengulas *qadhiyatu al-i'jaz* (proporsi *i'jaz*) dalam al-Qur'an dan argumentasi-argumentasi yang logis. Di sini tidak diragukan lagi bahwa isi dari "Dalail al-I'jaz" adalah *qadhiyyah* (mantiq) atau proporsi *i'jaz* secara menyeluruh. Adapun karyanya yang kedua adalah "Asrar al-Balaghah". Dalam karyanya ini, al-Jurjani mencerminkan dirinya sebagai sastrawan. Al-Jurjani tidak membahas *qadhiyyah i'jaz* sama sekali, tidak terdapat *ushlub mantiqiy*, dan nihilnya *al-istidlal* atau argumentasi-argumentasi untuk penarikan benang merah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada ikatan antara mantiq dan balaghah dalam karyanya yang berjudul "Asrar al-Balaghah" ini. Hal yang dominan dalam karya tersebut adalah aspek keindahan dan rasa (Al-Khuli, 2003).

Pemikiran Qudamah bin Ja'far dan al-Jurjani menunjukkan dialektika menarik antara rasionalitas dan estetika dalam tradisi balaghah Arab. Qudamah dengan pengaruh mantiq mencoba merumuskan definisi puisi secara sistematis melalui unsur kata, bentuk, sajak, dan makna, yang menurut Ahmad Amin menjadi pintu masuk filsafat Aristoteles dalam kritik sastra Arab. Namun, kritik Mandur menegaskan bahwa pendekatan tersebut berisiko mengurangi esensi keindahan puisi. Di sisi lain, al-Jurjani tampil sebagai penengah: dalam *Dalā'il al-I'jāz* ia dekat dengan mantiq melalui analisis argumentatif terhadap *i'jaz al-Qur'an*, sementara dalam *Asrār al-Balāghah* ia lebih menekankan pada

keindahan dan rasa bahasa. Dialektika ini memperlihatkan bahwa perjalanan balaghah Arab tidak pernah lepas dari tarik-ulur antara logika dan estetika, yang justru memperkaya khazanah kritik sastra Islam klasik.

Filsafat dan Cakupan Diskursus Balaghah

Pada sub-bab ini, Amin al-Khuli ingin menunjukkan bahwa pengaruh filsafat terhadap balaghah semakin kuat dari pada sebelumnya. Al-Khuli menyebutkan bahwa pembahasan sebelumnya merupakan tahap mengenalkan jejak ilmu mantiq pada saat awal mula pertumbuhan balaghah. Dalam sub-bab ini, akan didapati interelasi yang lebih kuat antara keduanya. Interelasi tersebut berupa cakupan, zona atau ranah pembahasan balaghah yang disandarkan kepada ilmu mantiq (Al-Khuli, 2003).

As-Sakaki dengan nama lengkap Sirajuddin bin Abu Ya'qub Yusuf bin Abu Bakar Muhammad bin Ali Ya'qub Al-Sakaki Al-Khawarizmi Al-Hanafi (555 H) dengan karyanya berjudul “Miftahu al-Ulum”, membahas mantiq dalam hal *istidlal* dan *al-had*. Selain membahas aspek mantiq, as-Sakaki bertolak ukur terhadap epistemologi dalam mendapatkan suatu pengetahuan. Bagi as-Sakaki, dari rasionalisme, empirisme dan intuisi dapat diketahui suatu makna atau pengetahuan. Secara aksiologis, hasil dari pembacaan, kitab “Miftahu al-Ulum” terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu, antara lain *sharf*, *nahwu*, *bayan*, *ma'ani*, *badi'*, *mantiq*, *syi'ir*, *fashahah*, *arud* dan *qafiyah*. Rangkuman disiplin ilmu inilah yang dibutuhkan untuk mempelajari sastra Arab (Lintang, 2017). Tidak heran mengapa Amin al-Khuli menyebut interelasi keduanya lebih erat pada abad ke-5 H ini, karena mantiq secara utuh digunakan dalam sastra. Hal ini berbeda dengan masa sebelumnya, di mana terkadang hanya beberapa kaidah *mantiqiyyah* yang digunakan.

Selain as-Sakaki, terdapat ahli balaghah bernama Zainuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Amru at-Tanukhi dengan kitab karyanya yang berjudul “Aqsha al-Qarib fi Ilmi al-Bayan”. Dalam kitabnya tersebut, at-Tanukhi mengibaratkan kaidah-kaidah mantiq dalam *qadhiyyah* dan

berbagai macamnya merupakan aspek yang harus didahulukan. Dalam pendahuluannya, at-Tanukhi menyampaikan perkara awal yang harus diketahui, didalami dan diwajibkan terlebih dahulu, yaitu kaidah-kaidah mantiq dan pemaknaan atribut sastra Arab. Setelah pendahuluannya tersebut, masuk ke ranah kajian tentang ilmu, pembagian ilmu, proporsi atau kalimat beserta macam-macamnya. Sampai sini dapat dimengerti bahwa posisi filsafat dalam balaghah lebih efektif dari pada kedudukan mantiq yang ada pada as-Sakaki (Al-Khuli, 2003).

Pada pemaparan ini tampak jelas bahwa filsafat, khususnya ilmu mantiq, menempati posisi yang semakin sentral dalam perkembangan balaghah. As-Sakaki melalui Miftāḥ al-'Ulūm berhasil memadukan mantiq dengan berbagai disiplin ilmu bahasa dan sastra, sehingga balaghah tidak lagi hanya berurusan dengan keindahan ungkapan, tetapi juga landasan epistemologis dalam memahami pengetahuan. Sementara itu, at-Tanukhi dalam Aqshā al-Qarīb fī 'Ilmi al-Bayān menekankan bahwa kaidah mantiq adalah fondasi utama sebelum memasuki kajian sastra, menandai pergeseran yang lebih jauh dibandingkan As-Sakaki. Perkembangan ini mendukung analisis Amin al-Khuli bahwa pada abad ke-5 H interelasi antara mantiq dan balaghah semakin erat dan sistematis, menjadikan filsafat bukan sekadar pelengkap, melainkan kerangka metodologis dalam kritik dan teori sastra Arab.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan beberapa hal: *pertama*, terdapat dua *thariqah* (metode) dalam balaghah, yaitu golongan *mutakallimin* dan golongan *al-adba'*. Golongan *mutakallimin* cenderung ke ranah filsafat sedangkan golongan *al-adba'* mengedepankan unsur-unsur keindahan dari pada kebenaran susunan bahasa. *Kedua*, sebelum proses penerjemahan, umat Islam sudah mengenal filsafat melalui dialektika antara kaum muslim dengan kaum Zoroaster, Nasrani dan Yahudi yang telah terlebih dahulu mengenal filsafat. Dilihat dari alurnya, pengenalan filsafat terbagi atas 3 fase, yakni fase pengenalan, fase penerjemahan, serta fase pengembangan dan pendalaman yang

terjadi pada abad ke-2 H. Oleh karena itu, Amin al-Khuli menyoroti ahli balaghah pada awal abad ke-2 H dan abad-abad selanjutnya, karena pada masa ini filsafat dinilai sudah menyebar luas di kalangan para pemikir muslim. *Ketiga*, balaghah dan filsafat memiliki korelasi yang sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pembahasan yang sama, yakni tentang *term*, proporsi, pengertian, klasifikasi, dan silogisme di mana aspek-aspek ini juga dibicarakan dalam filsafat yang bermuara pada ilmu mantiq.

Ucapan Terima Kasih

Para penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas dukungan akademik serta lingkungan yang kondusif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan sejawat dan para pembimbing yang telah memberikan masukan berharga serta kritik konstruktif selama proses penulisan artikel ini. Akhirnya, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa dan dorongan yang tiada henti sepanjang penyusunan penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

AK berkontribusi dalam pengumpulan data, penyusunan kajian literatur, serta penulisan draf awal artikel. **HR** berperan dalam analisis kritis terhadap data, pengembangan kerangka konseptual, serta penyempurnaan argumen penelitian. **MFZ** memberikan kontribusi dalam supervisi akademik, peninjauan metodologis, serta penyuntingan akhir naskah untuk memastikan kelayakan publikasi.

Ketiga penulis bekerja sama secara aktif dalam setiap tahap penelitian dan penyusunan artikel, serta menyetujui versi final yang diajukan untuk publikasi.

References

- Al-Khuli, A. (2003). *Manahij Tajdid fi al-Nahwi wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*. Mahrajan al-Qira'ah li al-Jami'.
- Aminullah, M. (2016). *Hermeneutika dan Linguistik Perspektif Metode Tafsir Sastra Âmin Al-Khûli*. IX(2), 325.
- Asrina. (2014). Qudamah bin Ja'far dan Konstruksi Teori Kritik Puisi Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(12).
- Ayubi, S. Al. (2019). Hubungan Filsafat dan Bahasa Arab (Studi Tentang Keterkaitan Filsafat dan Bahasa Arab) Sholihudin. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(474), 54–76.
- Aziz, A., & Yahya, M. I. S. (2019). Kritik Intrinsikalitas dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern dalam Kajian Sastra Arab Modern. *Mumtaz*, 3(1).
- Aziz, H. (2013). *Ilmu al-Balaghah: Buku Pengajaran Jenjang S1 jurusan Bahasa Arab dan Sastra Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Badawi, T. (1968). *Al-Bayan al- 'Arabi: Dirasat fi Tatawwuri al -Fikrati Balaghi inda al- 'Arab wa Manahija wa Mashadiriha al-Kubra*. Al-Qahirah: Maktabah al-Anjalu al-Misriyah.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2016). Uslub Al-Iltifat Dalam Tinjauan Sejarah. `A Jamiy : *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 186–209.
<https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/477>
- Ghufron, A. (2019). Metode Persilangan Al-Qur'an dengan Sastra oleh Amin Al-Khuli. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1).
<http://ejurnal.stiuda.ac.id/index.php/althiqah/article/view/14>
- Has, Q. A. Bin, & Sya'bani, M. Z. (2020). Integrasi Sastra Arab dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Sastrawan Muslim Modern. *Al-Fathin*, 3(2).
- Ismail, K., & Azhar, M. H. M. (2021). Falsafah Logik Aristotle: Implikasi, Reaksi dan Interaksi Terhadapnya dalam Dunia Keintelektualan Islam. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*, 32(1), 93–124.
<https://doi.org/10.51200/manu.vi.2896>

- Lintang, D. (2017). *Epistemologi Balagh: Studi atas Miftāh al-'Ulūm Karya al-Sakaki*.
- Mofid, M., & Hamdy, M. Z. (2021). Dekonstruksi Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran Perspektif Amin Al-Khuli. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 238–253. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.5069>
- Mu'izzuddin, M. (2008). Ba'du Muhtawayat al-Bayani wa al-Tabyini li al-Jahiz. *Jurnal Tsaqofah*, 06(02), 2008.
- Pamil, J. (2012). Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 103–111.
- Purwanto, M. R. (2019). *Ilmu Mantiq*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahman, H. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran. *Al-Irfan*, 1(1), 94–120.
- Ramadhani, W. (2017). Amin Al-Khuli dan Metode Tafsir Sastrawi atas Al-Quran. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6. http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Shidiqiyah, F. R. A. (2022). Aliran Sastra Arab Klasik sebagai Respon atas Modernisasi Arab: Kajian Historis. *Al-Fathin*, 5(1), 111–122. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v5i01.4540>
- Tamaji, S. T. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 80.
- Wahab, M. A. (2014). Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam. *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>
- Wahid, L. A. (2021). Eksistensi dan Metodologi Pendekatan Filosofis dalam Studi

Islam. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(3), 472–488.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/1426>

Wibowo, T. H. (2021). Persinggungan Filsafat dengan Bahasa Arab. *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education*, 1(2), 105–114.
<https://doi.org/10.55352/pba.v1i2.64>